

Factors Affecting The Quality Of Life Of Elderly In The Working Area Of Anggut Atas Health Center, Bengkulu City In 2024

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2024

Elsa Moneca ¹⁾; Tita Septi Handayani ²⁾; Hengki Tranado ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ elsamoneca23@gmail.com ; ²⁾ handayani_tita@yahoo.co.id ; ³⁾ hengkitranado@unived.ac.id

How to Cite :

Moneca. E., Handayani. T. S., Tranado. H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2024. Journal of Multidisciplinary Research. 1(4). DOI: <https://doi.org/10.70963/jmr.v1i4>

ARTICLE HISTORY

Received [18 June 2025]

Revised [20 July 2025]

Accepted [21 July 2025]

KEYWORDS

Family Support, Peer Support, Marital Status, Quality of Life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kualitas hidup dan harapan hidup merupakan hal yang penting bagi lansia. Kualitas hidup lansia yang baik akan mendorong lansia menjadi lebih sehat, mandiri, produktif dan sejahtera. Kualitas hidup digunakan sebagai indikator penting untuk menilai intervensi pelayanan kesehatan baik dari segi pencegahan maupun pengobatan. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di wilayah kerja puskesmas anggut atas kota Bengkulu tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional. Dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 93 orang, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsive sampling. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden memiliki dukungan keluarga mendukung, lebih dari setengah dari responden memiliki dukungan teman sebaya negatif, sebagian besar dari responden yang berstatus menikah, lebih dari setengah dari responden memiliki kualitas hidup baik. dan ada hubungan antara dukungan keluarga (p value = 0,007), dukungan teman sebaya (p value = 0,018), status pernikahan (p value = 0,002) dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu. Peneliti menyarankan kepada petugas kesehatan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara memberikan penyuluhan dan konseling kepada lansia dalam melakukan program pemeriksaan rutin dari Posyandu.

ABSTRACT

The quality of life and life expectancy are important for the elderly. A good quality of life for the elderly will encourage them to be healthier, more independent, productive, and prosperous. Quality of life is used as an important indicator to assess health service interventions in terms of both prevention and treatment. Many factors can affect the quality of life of the elderly. The objective of this study is to identify the factors affecting the quality of life of elderly in the Working Area of Anggut Atas Health Center, Bengkulu City in 2024. The research method used in this study is quantitative research using a cross-sectional design. The sample size used in this study is 93 individuals, with the sampling technique employed being propositional sampling. Based on the research results, it was found that the majority of respondents had supportive family support, more than half of the respondents had negative peer support, the majority of respondents were married, and more than half of the respondents had good quality of life. There is a relationship between family support (p-value = 0.007), peer support (p-value = 0.018), marital status (p-value = 0.002), and the quality of life of elderly in the Working Area of Anggut Atas Health Center, Bengkulu City. The researcher recommends that healthcare workers maintain and improve the quality of life of elderly by providing education and counseling to the elderly in conducting routine check-up programs at Posyandu.

PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah fase terakhir dari siklus kehidupan manusia. Masa lanjut usia ini terkait dengan penurunan kemampuan hidup dan sensitivitas individual. Lansia adalah proses alami yang dialami oleh setiap individu di mana dalam proses tersebut terjadi perubahan fisik dan mental yang akan mempengaruhi berbagai fungsi dan kemampuan tubuh yang dimiliki sebelumnya. Peningkatan proporsi pada lansia dalam masyarakat adalah fenomena di seluruh dunia. Jumlah penduduk lansia yang meningkat ini merupakan hasil dari kesuksesan pembangunan terutama di bidang kesehatan. Dengan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan penduduk, Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia meningkat (Tampi dkk., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia berusia 60 tahun ke atas di seluruh dunia meningkat sebesar 6% pada tahun 1990 dan naik menjadi 9,3% pada tahun 2020. Perbandingan ini diperkirakan akan meningkat sebesar 16% pada tahun 2050, yang berarti satu dari enam orang di dunia akan berusia di atas 65 tahun. Berdasarkan hasil sensus nasional (2020), proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai hampir 10 persen, naik dari hanya sekitar 5 persen pada 40 tahun lalu. Proporsi penduduk lanjut usia diperkirakan sekitar 16%.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 juga menemukan prevalensi lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat dalam lima tahun dibandingkan periode sebelumnya (1971-2020) atau sekitar 9,92% atau 26 juta orang. diantaranya mengatakan bahwa mereka sudah lanjut usia. Perempuan lanjut usia lebih dominan dibandingkan laki-laki lanjut usia (10,43% vs 9,42%). Berdasarkan hasil Susenas Maret 2021, peningkatan proporsi penduduk lanjut usia mencapai 10%, dan terdapat delapan negara bagian yang masuk dalam komposisi penduduk lanjut usia. Provinsi yang dimaksud adalah Yogyakarta 15,52%, Jawa Timur 14,53%, Jawa Tengah 14,17%, Sulawesi Utara 12,74%, Bali 12,71%, Sulawesi Selatan 11,24%, Lampung 10,22%, dan Jawa Barat 10,18%. (BPS, 2021).

Badan pusat statistik provinsi Bengkulu 2023, Secara umum, persentase lansia di Provinsi Bengkulu tidak terlalu banyak berubah dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2023, persentase lansia mencapai 10,51% lansia. Keberadaan penduduk lansia tersebut tersebar di perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 2023, lansia di perdesaan mencapai 11,26%, lebih besar persentasenya dibandingkan dengan lansia di perkotaan yang hanya sekitar 9,02%. Persentase lansia di Provinsi Bengkulu didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 6,91 persen, sisanya adalah lansia muda (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 2,92 persen dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 0,68 persen.

Data Dinkes Kota Bengkulu tahun 2023 cakupan data pelayanan kesehatan lanjut usia yang tertinggi terdapat di puskesmas anggut atas kota Bengkulu dengan persentase (68,1). Data lansia di puskesmas anggut atas kota Bengkulu tahun 2024 mencakup 5 kelurahan/desa, kelurahan anggut atas terdapat lansia laki-laki berjumlah 129 dan lansia perempuan 149 jadi terdapat 278 lansia, kelurahan anggut dalam terdapat lansia laki-laki 93 dan lansia perempuan 105 jadi terdapat 198 lansia, kelurahan kebun geran terdapat lansia laki-laki 150 dan lansia perempuan 115 jadi terdapat 265 lansia, kelurahan pengantungan terdapat lansia laki-laki 171 dan lansia perempuan 156 jadi terdapat 327 lansia, kelurahan kebun dahri terdapat lansia laki-laki 110 dan lansia perempuan 106 jadi ada 216 lansia, Jadi total keseluruhan lansia yang berusia 60 keatas di wilayah kerja puskesmas anggut atas yaitu berjumlah 1.285 lanjut usia.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan, lanjut usia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Perubahan mental/psikologis meliputi kepuasan hidup, kesejahteraan, dan perubahan kognitif. Perubahan sosial meliputi kehilangan status sosial, agitasi dan kesenjangan generasi Perubahan spiritual meliputi keyakinan terhadap Tuhan atau cara hidup yang ditentukan oleh agama; rasa terbimbing mengenai makna atau nilai kehidupan. (Dhestirati dkk, 2022)

Quality Of Life (QOL) adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang baik terkait dengan persepsi seseorang mengenai dimana mereka tinggal yang berhubungan dengan tujuan, harapan, serta perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami mereka (Sugiyono, 2018 dalam Rerungan dkk., 2023). Kualitas hidup terdapat 4 faktor yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Salah satu tanda keberadaan yang sehat adalah kualitas hidup. Kualitas hidup yang tinggi akan memotivasi untuk lebih aktif, sejahtera, mandiri, dan yang terpenting sehat. Kesejahteraan menjadi salah satu parameter tingginya kualitas hidup lansia. Kesejahteraan tersebut dapat dicapai bila keempat domain yang mempengaruhi kualitas hidup dalam kondisi sejahtera (Rerungan dkk., 2023)

Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, Dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan mental, status perkawinan, tingkat finansial dan spiritual, serta kesehatan fisik dan kualitas tidur. (Rerungan dkk, 2023) Spiritualitas juga merupakan kekuatan yang menghubungkan kehidupan individu, persepsi, keyakinan, dan ikatan interpersonal, memberi makna dan nilai, serta meningkatkan kualitas hidup individu (Rerungan et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk (2019), didapati kualitas hidup lansia dari 106 responden, dimana 60% mengalami kualitas hidup rendah, sementara 40% mengalami kualitas hidup tinggi. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Andesty dan syahru (2018), terungkap bahwa dari 52 responden lansia, 58% mengalami kualitas hidup rendah, 9,6% memiliki kualitas hidup sedang, dan 36,5% menikmati kualitas hidup tinggi.

Masalah yang sering dihadapi oleh lansia seringkali disebabkan oleh minimnya perhatian dari anggota keluarga. Ini bisa jadi disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga dan kurangnya pemahaman keluarga dalam memberikan dukungan yang tepat kepada lansia. Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga lanjut usia. Keluarga berperan sebagai sistem dukungan yang memberikan perawatan secara langsung kepada anggota keluarga yang sakit, yang kemudian berdampak pada berbagai aspek seperti fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Mempengaruhi peningkatan kualitas hidup orang tua. (Khorni dkk, 2017)

Dukungan dari teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan Kualitas hidup lansia, teman sebaya adalah faktor yang sangat penting bagi lansia guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan sosial yang diberikan dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua, memungkinkan mereka menikmati masa tua dengan lebih baik. Dukungan sosial secara umum merujuk pada dukungan, cinta, dan bantuan praktis yang dirasakan berasal dari individu penting dalam lingkaran sosial seseorang, seperti anggota keluarga. Sahabat akrab, tetangga, dan rekan kerja. Dukungan sosial yang kurang disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Kualitas hidup yang berkualitas tinggi bisa dipengaruhi oleh dukungan yang baik dari keluarga terdekat dalam menjaga dan mencegah penyakit pada lansia. (Michael & Forrest, 2015)

Bagi para lansia, rasa dicintai dan mencintai memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Ini bisa membuat lansia merasa dihargai oleh orang-orang yang dicintainya. Kasih dan perhatian yang diberikan saat senang maupun sedih dapat menguatkan semangat lansia dalam menjalani kehidupan. Lebih menyenangkan menjalin hubungan yang lebih erat melalui keintiman dan komunikasi yang terbuka dengan pasangan. (Astuti, 2019) Ketika lansia memiliki pasangan, mereka bisa memiliki teman untuk diajak berbicara dan berbagi keluh kesah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Astuti, 2019). Hubungan antara suami dan istri berfungsi penting dalam menjaga keseimbangan fungsi keluarga. Interaksi yang optimal akan meningkatkan kualitas secara maksimal pernikahannya. (Allendorf dan Ghimire dalam Putri dkk, 2019)

Berdasarkan data survey awal yang peneliti lakukan di bulan November 2024, melakukan wawancara sebanyak 10 lansia yang ditemui peneliti, dan menayakan tentang dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan status pernikahan. 5 dari 10 lansia tidak diberi kebebasan dalam mengambil Keputusan untuk menyelesaikan masalah oleh keluarga, 7 dari 10 mengatakan tidak ada teman untuk di mintai bantuan ketika di butuhkan, dan 4 dari 10 lansia berstatus duda/janda.

LANDASAN TEORI

Lansia

Lansia mengacu pada orang yang berusia di atas 60 tahun. Lanjut usia bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu proses yang lambat laun menimbulkan perubahan kumulatif, yaitu menurunnya daya tahan tubuh terhadap rangsangan dari dalam dan luar, yang ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 yang mengatur tentang penyelenggaraan pembangunan nasional. Tujuan membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 telah membawa perbaikan kondisi sosial masyarakat secara bertahap dan peningkatan angka harapan hidup, serta jumlah penduduk lanjut usia yang terus meningkat. Banyak lansia yang masih bisa produktif dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia pada hakikatnya membantu melestarikan nilai-nilai agama dan budaya negara. (Pangaribuan & Olivia, 2020).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup (quality of life) merupakan suatu konsep untuk menganalisis kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan normal, dan berkaitan dengan persepsi setiap orang terhadap tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran tertentu terhadap kehidupan yang dialaminya, yang dipengaruhi oleh nilai dan norma dari lingkungan dimana manusia tinggal dan hidup. (Pujilestari & Rahardjoputro3, 2024:3). Kualitas hidup pada lansia merupakan komponen kompleks yang mencakup usia, harapan hidup, kualitas hidup, kesehatan fisik dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan aktivitas fisik, pendapatan, kondisi hidup, dukungan sosial dan hubungan sosial. (Tampubolon dkk., 2024).

Kualitas World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) adalah kualitas hidup lansia yang meliputi kesehatan fisik, aktivitas hidup sehari-hari, ketergantungan pada bantuan kesehatan, kebutuhan

istirahat, kecemasan tidur, penyakit, energi dan kelelahan, mobilitas, keseharian. pergerakan. Aktivitas, kinerja, kesehatan mental, termasuk kesejahteraan emosional, suasana hati dan kondisi fisik, emosi negatif, pemikiran, pembelajaran, konsentrasi, ingatan, harga diri dan kepercayaan diri, hubungan dengan orang dewasa, termasuk dukungan sosial, hubungan dan seksualitas. , dan aspek lingkungan, termasuk lingkungan rumah, kebebasan, keamanan fisik, aktivitas lingkungan, transportasi, keselamatan, sumber daya keuangan, kesehatan dan kepedulian sosial. (Puspitasari & Primanto, 2023)

Dukungan Keluarga

Keluarga memberikan dukungan yang penting bagi lansia dalam menjaga kesehatan mereka. Dukungan dari keluarga akan memberikan kekuatan, menciptakan rasa memiliki di antara anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan perkembangan keluarga. Keluarga dikatakan sebagai satu sistem sosial yang terbentuk ketika individu-individu bersatu dan berkomunikasi secara teratur, saling bergantung satu sama lain, serta memiliki hubungan erat demi mencapai tujuan bersama (Masnina, 2020). Dukungan dari keluarga melibatkan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan sikap menerima untuk mendukung seseorang. Situasinya adalah ketika bantuan dari keluarga diperoleh baik dari individu maupun kelompok (Friedman, 2010 dalam Ningrum dkk, 2019).

Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya adalah dukungan dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasi, penilaian, dan jaringan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah orang yang sebaya, sahabat, atau rekan yang bekerja dan berbuat bersama dengan kita, kelompok teman sebaya merupakan interaksi antara individu-individu dengan kesamaan dalam usia dan status. Kelompok teman sebaya adalah ketika orang berkumpul dan cenderung meniru satu sama lain.

Kelompok kawan seumuran merupakan beberapa teman yang untuk membuat teman merasa nyaman, penting bagi kita untuk bisa berbagi cerita dengan mereka. Mulai dari membicarakan masalah pribadi, berbagi pengalaman hidup, hingga berdiskusi mengenai pilihan karier pasca kelulusan. (Ningsih, 2019). Teman sebaya adalah orang yang berusia sebanding, Individu yang serupa atau berasal dari lingkungan sosial yang sama, seperti tetangga atau orang yang tinggal di sekitar (Ningsih, 2019) teman sebaya ialah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam kelompok sosial, kedekatan, dan tingkat kedewasaan.

Status Pernikahan

Status pernikahan memegang peranan yang penting. Evaluasi subjektif pasangan suami istri terhadap hubungan pernikahan mereka, dipertimbangkan dari sejauh mana kekokohnya, stabilitas, kesenangan, dan kepuasan. Berdasarkan teori Fowers dan Owenz, kualitas pernikahan dapat diukur melalui pengukuran evaluasi individu terhadap hubungan pernikahan mereka kualitas pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang beragam dimensi, termasuk dalam pengukuran karakteristik objektif hubungan perkawinan seperti tingkat komunikasi, persahabatan, kasih sayang, kepercayaan, konflik, dan kebahagiaan. (F. A. Putri Dkk., 2024)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Cross sectional merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling pada lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu lansia berusia 60 tahun ke atas, tidak memiliki penyakit serius, demensia, atau gangguan pendengaran dan orang menderita gangguan jiwa atau gangguan kesadaran. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas (Fridolin et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Cross sectional merupakan desain penelitian yang mempelajari resiko dan efek dengan cara observasi, dan tujuannya yaitu mengumpulkan datanya secara bersamaan atau satu waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling pada lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu lansia berusia 60 tahun ke atas, tidak memiliki penyakit serius, demensia, atau gangguan pendengaran dan orang menderita gangguan jiwa atau gangguan kesadaran. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas (Fridolin et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analysis univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mendukung	31	33,3
Mendukung	62	66,7
Total	93	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat sebagian besar dari responden yaitu 62 orang (66,7%) memiliki dukungan keluarga mendukung.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2025.

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	51	54,8
Positif	42	45,2
Total	93	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat lebih dari setengah dari responden yaitu 51 orang (54,8%) memiliki dukungan teman sebaya negatif.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Pernikahan di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu 2025

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
Janda/duda	33	35,5
Menikah	60	64,5
Total	93	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat Sebagian besar dari responden yaitu 60 orang (64,5%) yang berstatus menikah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2025

Kualitas Hidup Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	39	41,9
Baik	54	58,1
Total	93	100

Dari tabel.4 menunjukkan bahwa dari 93 orang responden, terdapat lebih dari setengah dari responden yaitu 54 orang (58,1%) memiliki kualitas hidup baik.

Analisa bivariat

Tabel 5 Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025

Kualitas Hidup Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	39	41,9
Baik	54	58,1
Total	93	100

Berdasarkan tabel.5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup lansia diketahui bahwa dari 31 responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung, terdapat 19 orang (61,3%) yang kualitas hidupnya buruk, dan dari 62 dengan dukungan keluarga mendukung terdapat 20 orang (32,3%) dengan kualitas hidup buruk. Hasil uji chi square menunjukkan p value 0,007. Dengan demikian p value (0,007) < 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Tabel 6 Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kualitas hidup Lansia						p value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	19	61.3	12	38.7	31	100.0	0,007
Mendukung	20	32.3	42	67.7	62	100.0	
Total	39	41.9	54	58.1	93	100.0	

Berdasarkan tabel 6 Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan kualitas hidup lansia diketahui dari 51 responden dengan dukungan teman sebaya negative terdapat Sebagian besar dari responden 27 orang (52,9%) dengan kualitas hidup buruk. Dan dari 42 responden dengan dukungan teman sebaya positif, terdapat 12 orang (28,6%) dengan kualitas hidup buruk. Hasil uji chi square menunjukkan p value (0,018) > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Tabel 7 Hubungan antara Status Pernikahan dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025

Status Pernikahan	Kualitas hidup Lansia						p value
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Janda/duda	21	63.6	12	36.4	31	100.0	0,002
Menikah	18	30.0	42	70.0	62	100.0	
Total	39	41.9	54	58.1	93	100.0	

Berdasarkan tabel 7 Hubungan Status Pernikahan dengan kualitas hidup lansia diketahui bahwa dari 31 responden dengan status pernikahan janda/duda, terdapat Sebagian besar dari responden 21 orang (63,6%) yang kualitas hidup buruk, Dan dari 62 responden dengan status pernikahan masih menikah, terdapat 18 orang (30,0%) yang kualitas hidup buruk. Hasil uji square menunjukkan p value (0,002) < 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan status pernikahan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Pembahasan

Analisa Univariat

Gambaran Dukungan Keluarga di wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 Distribusi Frekuensi dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat sebagian besar dari responden yaitu 62 orang (66,7%) memiliki dukungan keluarga mendukung. Berdasarkan hasil penelitian ke responden terdapat Dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Keluarga berfungsi sebagai tempat berbagi dengan anggotanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional setiap individu. Adaptasi, kemitraan, kematangan, kasih sayang, dan kebersamaan, terjadi dalam kehidupan keluarga. Perlu dukungan keluarga sepanjang hidup lansia supaya merasa dihargai dan diperhatikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Panjaitan (2022) Menunjukkan bahwa lansia mendapat penghargaan dari keluarga dimana keluarga berusaha bertanya mengenai masalah yang dirasakan, penyelesaian yang didapat dan mengikutsertakan lansia dalam berbagai acara keluarga. Menurut asumsi peneliti lebih dari setengah responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup lansia yang baik.

Gambaran Dukungan Teman Sebaya di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 Distribusi Frekuensi dukungan teman sebaya menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat lebih dari setengah dari responden yaitu 51 orang (54,8%) memiliki dukungan teman sebaya negatif. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden terdapat hasil Dukungan teman sebaya, yang kuat secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi peningkatan kualitas hidup lansia. Dukungan yang diberikan secara langsung oleh teman sebaya yang

kuat dapat meningkatkan aspek psikologis dan kualitas hidup, Dengan demikian, semakin tinggi dukungan dari teman sebaya maka semakin tinggi pula kualitas hidupnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dkk (2018) Dukungan teman sebaya dalam bentuk verbal dan non-verbal yaitu berupa sarana atau nasihat, dan dukungan nyata yang diberikan oleh sahabat akrab berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan manfaat emosional atau berpengaruh pada lansia. Menurut asumsi peneliti dilihat dari hasil penelitian, bahwa keberadaan suatu dukungan teman sebaya terhadap lansia dapat membantu lansia mengatasi stress, dan kesepian, yang dialami oleh lansia.

Gambaran Status Pernikahan di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 Distribusi Frekuensi status pernikahan menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat Sebagian besar dari responden yaitu 60 orang (64,5%) yang berstatus masih menikah. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden dimana status pernikahan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. lansia yang masih menikah memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang sudah berstatus janda, atau duda.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agnes (2019) Pasangan hidup lansia yang selalu berada disampingnya, membuat lansia memiliki teman bicara, teman curhat dan berkeluh kesah tentang kebahagiaan maupun kesedihan, sehingga dengan koping lansia yang positif serta dukungan positif dari pasangan akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Menurut asumsi peneliti dilihat dari hasil penelitian, status pernikahan dengan mendapatkan dukungan dari pasangan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Karena pasangan hidup memiliki fungsi sebagai dukungan dalam berbagai pemecahan masalah, maupun masalah keuangan. Dan lansia yang kehilangan pasangan hidup biasanya disebabkan oleh kematian. Kehilangan pasangan hidup dapat menimbulkan stress dan gangguan psikologis pada lansia.

Gambaran Kualitas Hidup Lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4 Distribusi Frekuensi kualitas hidup lansia menunjukkan bahwa dari 93 orang responden, terdapat lebih dari setengah dari responden yaitu 54 orang (58,1%) memiliki kualitas hidup baik. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden dimana kualitas hidup pada lansia merupakan komponen kompleks yang mencakup usia, harapan hidup, kualitas hidup, kesehatan fisik dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan aktivitas fisik, pendapatan, kondisi hidup, dukungan sosial dan hubungan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosemalla (2023) berdasarkan kualitas hidup lansia didapatkan hasil responden mayoritas lansia di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah kualitas hidup tinggi yaitu 14 responden atau sebesar 40,0%, sedangkan jumlah kualitas hidup sedang berjumlah 9 responden atau 25,7% dan jumlah kualitas hidup rendah yaitu 12 responden atau sebesar 34,3%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jumlah kualitas hidup rendah pada lansia cenderung lebih sedikit, hal ini disebabkan oleh lansia identik berbagai penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisik.

Menurut asumsi peneliti, kualitas hidup lansia dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik, mental, serta dukungan sosial yang mereka terima. Lingkungan yang ramah lansia dan hubungan sosial yang kuat juga membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka, karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil kualitas hidup baik.

Analisa Bivariat

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Berdasarkan tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup lansia diketahui bahwa dari 31 responden dengan dukungan keluarga tidak mendukung, terdapat 19 orang (61,3%) yang kualitas hidupnya buruk, dan dari 62 dengan dukungan keluarga mendukung terdapat 20 orang (32,3%) dengan kualitas hidup buruk. Hasil uji chi square menunjukkan p value 0,007. Dengan demikian p value (0,007) < 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025. Berdasarkan hasil penelitian dengan responden dimana terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. Karena Dukungan dari keluarga menjadi unsur penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi lansia. Keluarga dapat melibatkan lansia untuk membuat keputusan serta memecahkan masalah bersama, memberikan kebebasan dalam perubahan fisik dan mental, memberikan ruang dan waktu dari setiap anggota keluarga. Lansia yang menerima dukungan keluarga, yang kualitas hidup mereka bisa tetap buruk karena berbagai faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, diantaranya kualitas dukungan yang diberikan, dukungan keluarga tidak hanya tentang keberadaan, tetapi juga tentang kualitasnya. jika

dukungan yang diberikan bersifat transaksional atau tidak memenuhi kebutuhan emosional lansia, maka dampaknya terhadap kualitas hidup lansia bisa buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. (Chairul Amini 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Grance Panjaitan (2022) dukungan keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia di Di Desa Pintubatu kecamatan Silaen Tahun 2022 dengan uji Spearmans rho nilai p value=0,000 dengan nilai koefisien (r) 0,454, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia. Penelitian lainnya yang dilakukan Seran dkk (2023) Hasil analisis spearman rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Waleo. Data menunjukkan telah ditemukan nilai p =0.000, dengan nilai r= 0,400. Sebagian besar dukungan keluarga pada lansia di desa Waleo berada pada kategori tinggi. Begitu juga dengan kualitas hidup lansia di desa Waleo sebagian besar berada pada kategori baik. Asumsi peneliti lansia yang menerima dukungan keluarga diharapkan dapat memotivasi lansia untuk merubah perilaku dan gaya hidup sehat agar lansia tetap bisa menjaga status kesehatannya dirumah serta istirahat yang cukup. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan keluarga, lansia akan merasa terbantu dalam menghadapi masalah serta merasa aman dengan adanya dukungan keluarga, dengan demikian dapat disimpulkan dukungan keluarga yang baik akan menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik.

Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Berdasarkan tabel 6 Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan kualitas hidup lansia diketahui dari 51 responden dengan dukungan teman sebaya negative terdapat Sebagian besar dari responden 27 orang (52,9%) dengan kualitas hidup buruk. Dan dari 42 responden dengan dukungan teman sebaya positif, terdapat 12 orang (28,6%) dengan kualitas hidup buruk. Hasil uji chi square menunjukkan p value (0,018) > 0,05 yang berarti H_0 diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian ke responden dimana terdapat hubungan bermakna antara dukungan teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia. Dikarenakan dukungan teman sebaya yang diterima dari berbagai pihak pada lansia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, Hal ini disebabkan karena dukungan dari teman sebaya mempengaruhi respon-respon dan perilaku lansia sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan atau kualitas hidup lansia. Lansia yang menerima dukungan teman sebaya tetapi kualitas hidupnya tetap buruk dikarenakan dukungan teman sebaya dapat bervariasi dalam bentuk dan kualitasnya. Jika dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan emosional lansia, maka dampaknya terhadap kualitas hidup bisa buruk. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis lansia ditinjau dari bentuk dukungan teman sebaya, seperti dukungan emosional, instrumental, informasi, dan persahabatan. (Soewignjo dkk., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soewignjo dkk (2020) menunjukkan hasil penelitian nilai signifikan sebesar (0,001) maka artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay kabupaten Bandung. Penelitian lainnya yang dilakukan Banyuwangi (2024) Pada penelitian ini hasil yang ditemukan dukungan teman sebaya paling banyak dengan kategori tinggi 46 responden (80.7%), dan kategori sedang 11 responden (11.3%) dari 57 responden. dukungan teman sebaya dengan kualitas hidup menunjukkan hasil uji analisis Chi Square diperoleh p-value 0.004 < α 0.005, 0.004 artinya ada H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan kualitas hidup.

Asumsi peneliti lansia yang menerima dukungan dari teman sebaya akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tidak menerima dukungan tersebut. Dukungan dari teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan sosial dan emosional lansia, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka.

Hubungan antara Status Pernikahan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025.

Berdasarkan tabel 7 Hubungan Status Pernikahan dengan kualitas hidup lansia diketahui bahwa dari 31 responden dengan status pernikahan janda/duda, terdapat Sebagian besar dari responden 21 orang (63,6%) yang kualitas hidup buruk, Dan dari 62 responden dengan status pernikahan masih menikah, terdapat 18 orang (30,0%) yang kualitas hidup buruk. Hasil uji square menunjukkan p value (0,002) < 0,05 yang berarti H_a diterima. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ada hubungan status pernikahan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu tahun 2025. Berdasarkan hasil penelitian ke responden dimana terdapat hubungan bermakna antara status pernikahan terhadap kualitas hidup lansia, dikarenakan lansia yang memiliki pasangan dapat memberikan

dukungan emosional yang kuat, sehingga lansia dapat merasa lebih aman dan nyaman, pasangan dapat memberikan kasih sayang, perhatian yang dapat membantu mengurangi stress dan kesepian sehingga dapat membuat kualitas hidup lansia baik. Lansia yang berstatus menikah tidak menjamin hubungan yang harmonis sehingga kualitas hidup mereka buruk. Pernikahan yang penuh konflik atau kurangnya komunikasi dapat menyebabkan stress emosional, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental lansia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang buruk dapat meningkatkan kadar hormon stres dan berbagai masalah kesehatan sehingga dapat membuat kualitas hidup lansia tidak baik. (Astuti, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agnes Dewi Astuti (2019) Hasil menunjukkan faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas hidup pada lansia adalah status pernikahan/perkawinan. Pentingnya komunikasi dan keintiman dalam kehidupan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Kesimpulannya lansia yang memiliki status perkawinan menikah atau memiliki pasangan memiliki kemungkinan dalam peningkatan kualitas hidup lansia dan hasil analisis hubungan status pernikahan/perkawinan dengan kualitas hidup lansia diperoleh bahwa sebanyak 12 lansia (85,7%) yang kawin memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil uji hipotesis Chi Square dua sisi (2-sided) diperoleh nilai $p = 0,03$, lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan status perkawinan dengan kualitas hidup pada lansia. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 6,67$, artinya lansia yang kawin berpeluang 6 kali berisiko memiliki kualitas hidup tinggi dibandingkan dengan lansia tidak kawin. Nilai $OR = 6,67$ berarti kemungkinan lansia yang kawin akan berisiko memiliki kualitas hidup yang tinggi sebesar 86,9% dari pada lansia yang tidak kawin [$p = OR/(1+OR)$]. Asumsi peneliti status pernikahan (menikah, janda/duda) mempengaruhi kualitas hidup lansia. Lansia yang masih ada pasangan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang sudah tidak memiliki pasangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu Tahun 2025”, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar dari responden memiliki dukungan keluarga mendukung.
2. Lebih dari setengah dari responden memiliki dukungan teman sebaya negatif.
3. Sebagian besar dari responden yang berstatus menikah.
4. Lebih dari setengah dari responden memiliki kualitas hidup baik.
5. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, dengan value (p) = 0.007.
6. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, dengan value (p) = 0,018.
7. Ada hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu, dengan value (p) = 0,002.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut :

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Praktis
 - a. Bagi tempat penelitian
Diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan program-program pembinaan, bimbingan, dan konseling yang lebih terarah dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia.
 - b. Bagi responden
Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan mendukung peningkatan kesejahteraan di usia lanjut.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan yang berguna dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup lansia berdasarkan berbagai faktor yang relevan.

d. Bagi fakultas kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas literatur akademik di bidang keperawatan gerontik dan menjadi bahan acuan untuk kegiatan pendidikan di ruang lingkup Fakultas Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khorni, S., & Supratman, S. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di desa gonilan kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andesty, D., Syahrul, F., & Epidemiologi, D. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di unit pelayanan terpadu (UPTD) Griya Werdha kota Surabaya tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 169–180.
- Arham, A. (2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Astuti, A. . (2019). status perkawinan meningkatkan kualitas hidup lansia di pstw sinta rangkang tangkiling kalimantan tengah. *Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat banyuwangi*, g. (2024). hubungan dukungan teman sebaya dan kesehatan fisik dengan kualitas hidup lansia di upt dinas sosial glenmore banyuwangi haswita haswita. 11(01), 74–81.
- Firdausih, A. (2014). Tugas Perkembangan Keluarga, Kepuasan Perkawinan, dan Kualitas Hidup Keluarga Lansia di Perdesaan dan Perkotaan.
- Fridolin, A., Musthofa, S. B., & Suryoputro, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 381–389. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1227>
- Indah Mulya Destriande1, Intan Faridah1, Kharisma Oktania1, S. R. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra Vo2*.
- Masnina, R. R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1693–1704.
- Meilawati, E. (2018). Pengaruh kepuasan pernikahan terhadap kualitas hidup pada istri tentara nasional indonesia (TNI) di kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Dukungan Keluarga Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal JUMANTIK*, 2(2), 12–30.
- Ningrum, T. P., Okatiranti, & Wati, D. K. K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia (Studi Kasus : Kelurahan Sukamiskin Bandung). *JurnalKeperawatanBSI*,5(2), 83–88. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk> 83
- Ns. Savitri Gemini, M.Kep; Ns. Revi Yulia, M.Kep; Apt. Siska Roswandani, S.Farm; Hetti Marlina Pakpahan, SKM., S.Kep., Ns., M.Kep.; Dr. Eppy Setiyowati, S.Kep., M.Kes; Hardiyati, S.Kep., Ns. M.Kep; Sandy Ardiansyah, SST., MS.; Novita Maulidya Jalal, MPsi., M. K. (2021). KEPERAWATAN GERONTIK.
- Pangaribuan, R., & Olivia, N. (2020). Senam Lansia Pada Reumatoid Arthritis Dengan Nyeri Lutut Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 272–277. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.46>
- Pujilestari, J. kismanto1Agustina, & Rahardjoputro3, R. (2024). upaya meningkatkan pengetahuan dan motivasi pada kader dan warga lansia tentang kualitas hidup di wilayah rw 29 kelurahan mojosongo surakarta. *jurnal pengabdian masyarakat yudhistira*, 2(3063–6442), 14–20.
- Puspitasari, L., & Primanto, A. (2023). Sosialisasi Kesehatan Bagi Para Lansia Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya ...*, 1(2), 1–6. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Kegiatanpositif/article/view/271%0Ahttps://journal.arimbi.or.id/index.php/Kegiatanpositif/article/download/271/254>

- Putri, D. K., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Quality of life of elderly: Its relation with self-integrity, husband-wife interaction, and family functions. *Husband-Wife Interaction, and Family Functions*, 12(3), 181–193.
- Putri, D. R. (2019). Perubahan Kepribadian Pada Masa Usia Lanjut. *Jurnal Talenta Psikologi*, 11(2), 49–57.
- Putri, F. A., Anastasya, Y. A., Junita, N., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Malikussaleh, U., Cot, J., Nie, T., Batu, M., & Indonesia, A. U. (2024). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Memiliki Pasangan Tuna Wicara. 2(2), 255–269.
- Putri, S. T., Fitriana, L. A., & Ningrum, A. (2015). Studi Komparatif : Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1178>
- Radiani, Z. F. R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kabupaten Pangkep. Universitas Hasanuddin.
- Rerungan, Y., Purwanto, E., & Nulhakim, L. (2023). The Relationship between Spiritual Support and Quality of Life in the Elderly in Rukun Damai Village, Mahakam Ulu Regency. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(8), 2137–2148. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i8.5545>
- Risdiani, E. A. N., & Yuniartika, W. (2018). Hubungan Tingkat Kunjungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Wreda Dharma Bhakti Surakarta. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62908%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/62908/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Ronoatmodjo, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Rosemalla, E. (2023). Analisis Hubungan Aspek Spiritual Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia Kabupaten Gorontalo Analisa Univariat Ditribusi Frekuensi Aspek Spiritual Lansia Di LKS . LU Beringin Kelurahan Hutuo. 1(3), 1–10.
- Soewignjo, P., Irawan, E., Hudzaifah, A. F., Saputri, U., & Saputra, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 268–277. <https://media.neliti.com>
- Sova, M., Ismaya, S. B., Nuraini, A., Rosmiati, E., Rushadiyah, R., & Harfika, M. (2023). Edukasi Manajemen Keuangan Pada Usia Pra Lansia Dan Lansia Di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 3(1), 52–58. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i1.107>
- Tambunan, N. L. E., Siahaan, J. M., & Simanjuntak, S. G. U. (2021). Hubungan Kualitas Hidup Dengan Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 14(1), 12–18.
- Tampi, V. N. A., Bolang, A., & Langi, F. (2024). Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Perkotaan Dan Di Pedesaan : Studi Banding Lansia Di Jemaat Gmiim Imanuel Bahu Kota Manado Dan Jemaat Gmim Imanuel. *HUMAN: Journal of Social Humanities and Science*, 1(2), 94–104.
- Tampubolon, E. A., & Bakara, R. A. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Mangga Dua Lingkungan III Kecamatan Padan Tahun 2023. *Journal of Community Development*, 3(3), 376–379. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.217>
- Tampubolon, L. F., Saragih, H., & Nainggolan, J. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di UPT Puskesmas Tuntungan Kec . Pancur Batu Tahun 2022. 4, 949–955. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9463>
- Tri, P. R., Asmara, J. I., & Istianna, N. (2022). Faktor Sosiodemografi Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Daerah Bencana. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i1.7320>
- Wahyu Ningsih, S. K. (2019). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Mts Ma'arif Bakung-Udanawu-Blitar. IAIN Kediri.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helmi, A. (2013). The Indonesian Moslem Marital Quality Scale: Development, Validation, and Reliability. *The Asian Conference on Psychology & the*

Behavioral Sciences 2013, 450–461. <http://iafor.org/proceedings/conference-proceedings-the-third-asian-conference-on-psychology-and-the-behavioral-sciences-2013/>

Wulandima, m. B. (2019). Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan dengan tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di kelurahan oesapa kota kupang. Universitas citra bangsa.